Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page : 29149-29163

Representasi Budaya Patriaki Dalam Film *"Women From Rote Island"* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Dwi Oktarina
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

Published: October, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi budaya patriarki dalam film *Women from Rote Island* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna simbolik, nilai budaya, dan ideologi gender yang terkandung dalam teks audio-visual. Data primer berupa film *Women from Rote Island* dianalisis melalui elemen dialog, gesture, ekspresi wajah, kostum, setting, properti, sinematografi, dan alur cerita. Data sekunder meliputi buku, jurnal, ulasan film, serta literatur tentang semiotika, gender, dan media. Data dikumpulkan melalui observasi dokumenter (penayangan film berulang, transkrip dialog, dan tangkapan layar adegan relevan) serta studi pustaka. Analisis dilakukan dengan tiga tahapan Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa patriarki bekerja melalui pelecehan, objektifikasi, stigma, dan pembiaran sosial yang menormalisasi kekerasan dan menyalahkan perempuan (victim blaming). Film ini menegaskan kritik moral berupa: hentikan victim blaming, tafsirkan adat sebagai pelindung martabat, bangun maskulinitas empatik, ciptakan ruang publik yang aman, bongkar stigma sebagai alat pembungkaman, serta pastikan negara dan aparat berpihak pada korban. Dengan demikian, film *Women from Rote Island* tidak hanya membuka luka patriarki, tetapi juga menyuarakan etika perlindungan dan ajakan membangun budaya yang adil dan setara bagi perempuan.

Kata Kunci: Film, Gender, Representasi Patriaki, Pesan Moral, Semiotika Roland Barthes.

ABSTRACT

This study explores the representation of patriarchy in the film Women from Rote Island using a qualitative approach with Roland Barthes's semiotic analysis. This approach was chosen because it enables the researcher to uncover symbolic meanings, cultural values, and gender ideologies embedded in the audiovisual text. Primary data consist of the film itself, analyzed through elements such as dialogue, gestures, facial expressions, costumes, setting, props, cinematography, and narrative plot. Secondary data include books, journal articles, film reviews, and literature on semiotics, gender, and media. Data were collected through documentary observation (repeated screenings, transcription of key dialogues, and relevant screenshots) and literature review. Analysis followed Barthes's three stages: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that patriarchy operates through harassment, objectification, stigma, and social neglect, which normalize violence and shift blame onto women (victim blaming). The film articulates moral imperatives such as: ending victim blaming, reinterpreting customary law as protection of dignity, fostering empathetic masculinities, ensuring safe public spaces, dismantling stigma as a silencing tool, and demanding state and law enforcement support for survivors. Thus, Women from Rote Island not only exposes the wounds of patriarchy but also conveys an ethical call for protection and the construction of a just and gender-equal culture.

Keywords: *Representation of Patriachy, The Day Before the Wedding, Roland Barthes' Semiotics, Film.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sistem sosial yang diturukan dari generasi ke generasi dan memberikan pengaruh terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia. budaya bukan hanya ada dalam bentuk nilai, norma, maupun tradisi, tetapi juga tercermin dalam praktik keseharian masyarakat. Dalam sosial, budaya seringkali menunjukan sistem kekuasaan yang berlaku, termasuk persoalan gender. Salah satu bentuk sistem budaya yang paling dominan di banyak masyarakat adalah budaya patriarki.

Patriarki dapat dipahami sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan, sementara perempuan ditempatkan pada posisi subordinat. Sistem ini membentuk cara berpikir, pola perilaku, hingga peran sosial yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan. Dalam kenyataan sosial, patriarki sering melanggengkan ketidakadilan gender melalui pembatasan hak, ruang gerak, dan kesempatan perempuan. Fenomena ini telah menjadi isu global yang terus diperbincangkan dalam ranah akademis maupun praktis.

Di Indonesia, patriarki masih menjadi kultur yang melekat, walaupun perkembangan zaman membawa semangat kesetaraan gender. namun praktik patriarki dapat ditemukan dalam berbagai ranah kehidupan, baik dalam institusi keluarga, pendidikan, maupun pekerjaan. Representasi budaya patriarki juga muncul dalam karya seni, khususnya film, yang merupakan media populer dan efektif dalam membentuk sekaligus mereproduksi pandangan masyarakat tentang gender.

Patriarki adalah sebuah sistem sosial dan budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, sedangkan perempuan diposisikan lebih rendah dan kerap kehilangan hak atas dirinya sendiri. Sistem ini bisa muncul dalam banyak bentuk, mulai dari kehidupan keluarga, adat dan budaya, ekonomi, tubuh perempuan, hingga hukum dan institusi sosial. Dalam keluarga, perempuan sering dianggap hanya di dapur sebagai penjaga rumah tangga tanpa bisa memberi suara yang setara. Dalam adat, aturan tradisi mengekang kebebasan perempuan, seperti dalam ritual kematian atau turunan.

Dalam ranah ekonomi, perempuan kerap dipandang hanya sebagai tenaga kerja murah yang rawan eksploitasi. Bahkan tubuh perempuan pun tidak selalu dipandang sebagai milik dirinya sendiri, melainkan bisa diatur, dikontrol, atau bahkan diambil secara paksa. Lebih jauh lagi, institusi sosial dan hukum pun sering gagal memberi perlindungan pada perempuan, malah menyalahkan mereka sebagai sumber masalah.

Salah satu film Indonesia yang menyoroti persoalan gender dan budaya adalah "*Women from Rote Island"*. Dalam kisah ini, Orpa tidak dapat menguburkan suaminya sesuai dengan wasiat suaminya untuk menunggu kedatangan Martha. Ketika pulang ke kampung halaman, Martha menunjukan prilaku yang aneh. Ia sering histeris dan banyak melamun karena mengalami kekerasan seksual ketika ia menjadi imigran di malaysia. namun ia tidak menerima perlindungan di kampungnya rote. Ia malahan di pasung masyarakat karena di anggap gila. bahkan ia perkosa berkali kali hingga hamil. Orpa merasa gagal dan kehilangan banyak hal termasuk suaminya, Martha dan bertha adiknya yang hilang.

Patriaki dalam budaya dan adat akan merusak keluarga dan kehidupan sosial. Melalui film ini, terlihat jelas bahwa ketidakadilan gender tidak hanya terjadi di luar negeri, tetapi juga di tanah kelahiran, di mana perempuan seharusnya mendapatkan perlindungan dan rasa aman. Jika prilaku Patriarki terus di biarkan hidup dalam adat, ekonomi, dan cara pandang masyarakat, maka perempuan akan terus menjadi korban yang kehilangan suara, martabat, dan hak kemanusiaannya.

Sejauh ini, terdapat beberapa penelitian yang memfokuskan pada isu budaya patriarki dalam film. Salah satunya adalah penelitian oleh Dasmarlitha, Mayasari, dan Yanti Tayo berjudul *"Representasi Budaya Patriarki dalam Film Yuni (Analisis Semiotika Roland Barthes)"*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada kajian representasi budaya patriaki dalam analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaanya terletak pada film. Film tersebut menganalisis film yuni. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film *Yuni* mampu menggeser persepsi masyarakat tentang perempuan yang selama ini dianggap lemah dan berada di bawah laki-laki. Film ini menegaskan bahwa perempuan memiliki hak atas dirinya, kemampuan yang setara, bahkan dalam beberapa hal melebihi laki-laki. Representasi ini menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem sosial patriarki yang kerap menjadikan perempuan sebagai korban ketidakadilan dan kekerasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah untuk mengungkap dan memahami makna di balik representasi budaya patriaki dalam film, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara kuantitatif. Kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menelusuri

makna-makna simbolik, nilai-nilai budaya, dan ideologi yang terkandung dalam teks visual dan naratif film.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sinopsis Film *Women from Rote Island*

Salah satu film Indonesia yang menyoroti persoalan gender dan budaya adalah *Women from Rote Island*. Film ini mengisahkan kehidupan Orpa, seorang ibu dari Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur, yang harus berjuang sendiri membesarkan kedua anak perempuannya, Martha dan Bertha, setelah ditinggal wafat sang suami, Abraham. Dalam kisah ini, Orpa tidak dapat menguburkan suaminya sebelum Martha pulang ke Pulau Rote sesuai dengan wasiat suaminya.

Martha, anak sulung yang baru kembali dari Malaysia. Selama bekerja ia mengalami pelecehan seksual berulang kali. Trauma itu terbawa hingga kampung halamannya, membuat Martha kerap histeris, melamun, dan mengalami depresi berat. Bukanya mendapat perlindungan, Martha justru dipasung oleh masyarakat adat yang menganggapnya gila. Kondisi ini semakin memperparah penderitaannya, hingga ia kembali menjadi korban pelecehan seksual di tanah kelahirannya sendiri, bahkan sampai hamil akibat kekerasan yang terus menimpanya.

Bertha, adik Martha, berusaha mencari dan melindungi kakaknya. Namun sebuah peristiwa tragis menimpa dirinya. Ia tanpa sengaja merekam kejadian intim yang seharusnya tidak ia saksikan. Tindakannya berujung malapetaka, yaitu Bertha diculik, disiksa, diperkosa secara brutal, lalu dibunuh dengan keji hingga jasadnya ditemukan dalam keadaan termutilasi. Kehilangan Bertha membuat Orpa semakin terpuruk, merasa gagal menjaga keluarganya, kehilangan suami, Martha yang terjebak trauma, dan kini Bertha yang pergi untuk selamanya.

Kisah keluarga Orpa memberikan kisah nyata perempuan Rote yang terjebak dalam sistem patriarki, adat istiadat yang merugikan, stigma sosial, serta minimnya perlindungan hukum. Pelecehan seksual yang dialami Martha dan Bertha bukan sekadar tindak kejahatan individu, tetapi diskriminasi terstruktur terhadap perempuan di daerah terpinggirkan. Pada film ini, perempuan diposisikan sebagai pihak yang lemah, bahkan dianggap "warga kelas dua", sehingga suaranya kerap diabaikan.

Puncak cerita hadir ketika masyarakat, terutama para perempuan Rote, akhirnya turun ke jalan melakukan aksi protes menuntut keadilan. Mereka berhadapan langsung dengan aparat hukum dan sistem adat yang selama ini lebih banyak membungkam suara korban dibanding memberi perlindungan. Demonstrasi ini menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan, sekaligus seruan bagi perubahan sosial yang lebih berpihak pada perempuan.

Disutradarai oleh Jeremias Nyangoen, film ini bukan hanya karya sinema, melainkan juga suara protes yang kuat dari perempuan Indonesia. Kesuksesannya menembus daftar panjang *Best International Feature Film Oscar* 2025 menjadi bukti bahwa karya ini mampu berbicara di panggung dunia. Dengan dukungan penuh dari pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kebudayaan dan Kementerian Ekonomi Kreatif, film ini memperlihatkan bahwa sinema dapat menjadi media diplomasi budaya sekaligus alat perjuangan untuk menyoroti isu kemanusiaan.

Women from Rote Island pada akhirnya tidak hanya menjadi kisah tentang penderitaan Orpa, Martha, dan Bertha, tetapi juga potret perjuangan seluruh perempuan yang menuntut hak, kebebasan, dan keadilan dalam sistem yang selama ini menindas mereka.

2. Tim Produksi Dan Pemeran Film *Women from Rote Island*

Sutradara	:	Jeremias Nyangoen
Produser	:	Rizka Shakira
Ditulis oleh	:	Jeremias Nyangoen
Pemeran	:	1. Linda Adoe 2. Irma Rihi 3. Sallum Ratu Ke 4. Van Jhoov
Penata Musik	:	Leodet
Sinematografer	:	Joseph Fofid

Penyunting	:	Beck
Perusahaan Produksi	:	1. Bintang Cahaya Sinema 2. Langit Terang Sinema
Tanggal Rilis	:	7 Oktober 2023 (BIFF)
Durasi	:	106 menit
Negara	:	Indonesia
Bahasa	:	Bahasa Rote

B. Deskripsi dan analisis data

1. Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Film Representasi Budaya Patriaki Dalam *"Women from Rote Island"*

a. Pelecehan Orpha di Pasar sebagai Kontrol Sosial Patriarki

Adegan pelecehan Orpha di pasar menunjukkan patriaki mengatur kontrol sosial bekerja dalam masyarakat patriarkal. Bukannya melindungi korban, Masyarakat setempat justru menilai, menekan, dan menyalahkan.

Gambar 4. 1 Adegan Orpha di salahkan setelah menjadi korban pelecehan seksual



Sumber: Film Woment From Rote Island

Tabel 4. 1 Pelecehan Orpha di Pasar sebagai Kontrol Sosial Patriarki

Durasi	**07:20 – 09:07**
Narasi	Orpha dilecehkan di pasar oleh remaja. Saat kembali dari pasar, bukanya mendapat empati, Orpha justru dimarahi dan disalahkan oleh masyarakat. Ia dianggap memancing laki-laki dan bahkan dinilai kualat karena belum segera menguburkan suaminya sesuai adat.
Sumber	Film *Women from Rote Island*
Analisis	
Denotasi	Adegan menampilkan tindakan pelecehan seksual yang dialami Orpha di ruang publik. Setelah kejadian itu, masyarakat tidak menunjukkan simpati malahan menuduh Orpha sebagai penyebab terjadinya pelecehan dengan alasan moral dan adat.
Konotasi	Adegan ini merepresentasikan budaya patriarki dalam masyarakat Rote, perempuan tidak hanya diposisikan sebagai korban, tetapi juga disistem sebagai pihak yang bersalah. Adat dijadikan legitimasi untuk mengontrol tubuh dan perilaku perempuan, sehingga pengalaman kekerasan seksual tidak dilihat sebagai pelanggaran terhadap martabat perempuan, melainkan sebagai konsekuensi atas "kesalahan" perempuan itu sendiri.
Mitos	Mitos yang terbentuk adalah bahwa tubuh perempuan

	dipandang sebagai sumber masalah dalam masyarakat. Patriarki meyakini bahwa jika seorang perempuan tidak patuh pada norma adat atau tradisi, seperti kewajiban menguburkan suami tepat waktu, maka segala bentuk pelecehan atau kekerasan yang menimpanya dianggap wajar, bahkan pantas diterima.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

Analisis semiotik di atas memperlihatkan bahwa mengapa pasar yang seharusnya ruang aman, berubah menjadi tempat yang menormalkan pelecehan, sementara simpati publik dibekukan oleh klaim adat dan wacana malu.

Kerangka ini bersinggungan erat dengan gagasan Yanuarius You (2021) dalam *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan atas Perempuan: Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. You menunjukkan bahwa patriarki bukan hanya dominasi laki-laki, tetapi rezim makna yang dihidupkan oleh komunitas melalui nilai, stigma, dan sanksi sosial. Dalam rezim itu, perempuan ditempatkan sebagai objek pengawasan moral yaitu tindak kekerasan dikesampingkan, sementara mata publik diarahkan untuk menilai kepatuhan"perempuan pada adat seperti tudingan kualat kepada Orpha karena belum memakamkan suaminya sesuai ketentuan.

Ada tiga implikasi penting:

1) Legitimasi budaya atas kekerasan

   Ketika adat ditafsir sebagai alat kontrol, ia beralih fungsi dari etika perlindungan menjadi perangkat normalisasi. Film menyingkap kalimat-kalimat "seharusnya" menggeser fokus dari pelaku ke korban, sehingga *victim blaming* dan *secondary victimization* menjadi lazim.

2) Disiplin sosial melalui rasa malu

   You menekankan peran rasa malu kolektif dan ancaman sanksi sosial. Di layar, stigma memancing birahi dan kualat bekerja sebagai mekanisme pendisiplinan yang membuat perempuan menanggung risiko yaitu luka dari pelaku dan hukuman dari masyarakat.

3) *spiral of silence*

   Kombinasi mitos, stigma, dan tafsir adat melahirkan *spiral of silence* yaitu, korban dan saksi enggan melapor karena takut dicap melawan adat. Ini menjelaskan keberlanjutan kekerasan dalam ruang publik sekalipun.

Transformasi menuntut *redefinisi maskulinitas* yaitu dari maskulinitas yang mengontrol menuju maskulinitas yang merawat dan akuntabel. Dalam praktiknya, ini berarti:

1) Menegaskan akuntabilitas pelaku dan solidaritas pada korban, bukan menawar-balikan kesalahan ke korban.
2) Menafsir ulang adat sebagai etika perlindungan martabat *(protection ethics)* yaitu adat menjadi dasar melindungi yang rentan dan memulihkan, bukan alat untuk memberi stempel salah pada tubuh perempuan.
3) Membangun budaya kontra-mitos di level komunitas bahwa keselamatan perempuan adalah prasyarat keteraturan sosial, bukan ancamannya.

Akhirnya, film *Women from Rote Island* tak sekadar memperlihatkan tragedi seseorang namun mengajak penonton membongkar struktur sosial yang menormalisasi kekerasan. Mengikuti arah yang ditawarkan You, jalan keluarnya bukan sekadar menghukum pelaku, tetapi juga mengubah pembangunan makna yang memutus rantai mitos, merestorasi empati, dan menegakkan tafsir adat. Oleh karena itu, yang berpihak pada keselamatan dan martabat manusia terutama perempuan yang selama ini paling sering diposisikan sebagai pihak yang salah.

b. Objektifikasi Tubuh Martha dalam Ruang Publik

Adegan Martha di pohon menunjukkan bagaimana ruang publik yang seharusnya aman berubah menjadi objektifikasi. Bukanya datang mrnolong, dua laki-laki dalam adegan itu malahan menatap dan memberikan sentuhan patriarki untuk menguasai tubuh perempuan.

Gambar 4. 2 dua laki-laki enggan menolong namun justru melecehkan



Sumber: Film Woment From Rote Island

Tabel 4. 2 Objektifikasi Tubuh Martha dalam Ruang Publik

Durasi	**40:10 – 42:02**
Narasi	Martha memanjat pohon. Dua laki-laki yang menyaksikan tidak menolongnya turun, mereka justru menatap bagian intim Martha. Saat Martha jatuh, salah satu dari mereka memegang payudara Martha.
Sumber	Film *Women from Rote Island*
Analisis	
Denotasi	Peristiwa pelecehan terjadi di ruang terbuka, tatapan seksual diikuti sentuhan tanpa persetujuan ketika Martha berada dalam posisi rentan setelah jatuh. Dua laki-laki berperan sebagai pengamat sekaligus pelaku.
Konotasi	Adegan menegaskan akal patriarki yang menormalisasi objektifikasi tubuh perempuan dan menanggalkan empati. Ketiadaan tindakan menolong, bahkan berubah menjadi pelecehan, mengkomunikasikan relasi kuasa timpang yaitu tubuh perempuan dilihat sebagai objek tontonan dan kepemilikan laki-laki. Ruang alam yang seharusnya aman menjadi arena reproduksi dominasi maskulin, di mana keselamatan perempuan tidak menjadi prioritas.
Mitos	Stigma laki-laki berhak atas tubuh perempuan menunjukkan bahwa dalam situasi apa pun, terutama saat perempuan dalam posisi lemah, akses laki-laki pada tubuh perempuan dianggap lumrah. Mitos ini menempatkan hegemoni patriarki, empati digantikan dan pelanggaran batas tubuh dipersepsi sebagai tindakan wajar bukanya kekerasan yang harus ditolak.

Adegan ini memperlihatkan bagaimana ruang alam yang seharusnya menghadirkan keamanan justru berubah menjadi panggung objektifikasi. Barthes membantu membaca pergeseran makna dari fakta denotatif yaitu tatapan dan sentuhan yang nyata. Konotasi yaitu normalisasi dominasi maskulin atas tubuh perempuan dan mitos yaitu keyakinan sosial bahwa laki-laki memiliki hak alami atas tubuh perempuan. Melalui analisis semiotik, film menyingkap bahwa yang terjadi pada Martha bukan sekadar godaan atau kebetulan, melainkan bagian dari arah makna yang ketimpangan gender.

Keterkaitan ini selaras dengan gagasan Yanuarius You (2021) dalam bukunya *Dominasi Patriarki dan Kekerasan atas Perempuan Hubula Suku Dani: Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. You menegaskan bahwa patriarki tidak hanya mengekang perempuan melalui aturan formal, tetapi juga melalui cara pandang laki-laki terhadap tubuh perempuan. Tubuh perempuan dilihat bukan sebagai pribadi yang utuh dengan hak martabat, melainkan sebagai objek kepemilikan, tontonan, bahkan arena penyaluran hasrat. Hal itu tampak jelas dalam adegan ketika kedua laki-laki bukan hanya gagal menunjukkan empati, tetapi malah menjadikan kerentanan Martha sebagai peluang untuk melakukan pelanggaran.

Ada beberapa hal penting yang bisa ditarik dari dialog antara film dan buku You:

1) Objektifikasi sebagai praktik kekuasaan

   You menjelaskan bahwa kekuasaan patriarki hadir dalam keseharian yaitu lewat tatapan, komentar, hingga tindakan fisik. Dalam film, tatapan laki-laki ke tubuh Martha menegaskan bahwa bahkan tanpa kata-kata, tubuh perempuan terus ditempatkan dalam posisi objek.

2) Absennya empati sebagai bentuk kekerasan

   Menurut You, salah satu tanda kuat dominasi patriarki adalah hilangnya tanggung jawab sosial terhadap perempuan. Tidak menolong Martha yang jatuh, dan malah menjamah tubuhnya, memperlihatkan bagaimana empati telah digantikan oleh klaim semu bahwa tubuh perempuan tersedia untuk laki-laki.

3) Mitos hak laki-laki atas tubuh perempuan

   Buku You menyoroti bagaimana patriarki mereproduksi keyakinan kultural bahwa laki-laki selalu lebih berhak mengatur dan mengakses tubuh perempuan. Adegan ini menjadi representasi visual yang gamblang: ketika Martha berada pada titik paling lemah, yang hadir bukan pertolongan, melainkan klaim hak yang diwujudkan dalam sentuhan tanpa persetujuan.

Film ini dengan demikian menghadirkan kritik sosial yaitu ruang publik tidak otomatis netral, ia bisa menjadi tempat kekuasaan di mana perempuan selalu berisiko mengalami pelecehan. Film *Women from Rote Island* memperlihatkan kepentingan untuk menggeser paradigma maskulinitas atas tubuh perempuan menuju peran aktif melindungi martabat perempuan. Hanya dengan cara itu, ruang publik dapat sungguh-sungguh menjadi ruang aman, bukan panggung kekerasan yang dibenarkan oleh mitos patriarki.

c. Perlawanan Martha dan Bertha yang Dibungkam dengan Stigma "Gila"

Adegan Martha dan Bertha menggambarkan bahwa perlawanan perempuan terhadap kekerasan seksual tidak selalu mendapat pengakuan. Bukanya dihargai, keberanian Martha justru dipersepsikan sebagai gangguan jiwa, sehingga stigma digunakan sebagai alat untuk membungkam suara korban.

Gambar 4. 3 Martha di pasung



Sumber: Film Woment From Rote Island

Tabel 4. 3 Perlawanan Martha dan Bertha yang Dibungkam dengan Stigma "Gila"

Durasi	**52:52 – 1:06:06**
Narasi	Martha dan Bertha diperkosa. Martha berusaha melawan dengan mengejar pelaku hingga ke sebuah tempat yang kemudian ia bakar. Namun setelah kejadian itu, masyarakat tidak memberikan perlindungan. Sebaliknya, Martha justru dipasung karena dianggap gila.
Sumber	Film *Women from Rote Island*
Analisis	
Denotasi	Adegan memperlihatkan perlawanan Martha saat ia dan Bertha menjadi korban pemerkosaan. Martha mengejar pelaku sebagai bentuk upaya mempertahankan harga diri dan keadilan. Namun, masyarakat sekitar tidak peduli dengan penderitaan korban dan memilih memasung Martha dengan alasan ia telah kehilangan akal sehat.
Konotasi	Adegan ini merepresentasikan kuatnya budaya patriarki yang tidak hanya melegitimasi kekerasan seksual, tetapi juga menolak pengakuan terhadap perlawanan perempuan. Bukanya dilihat sebagai tindakan heroik, keberanian Martha dipersepsikan sebagai ancaman terhadap tatanan sosial dan adat. Label "gila" yang disematkan masyarakat adalah strategi kultural untuk membungkam suara perempuan dan menjaga dominasi laki-laki.
Mitos	Mitos yang terbentuk adalah bahwa perempuan yang berani melawan dianggap tidak waras, tidak patuh, dan berbahaya bagi masyarakat. Patriarki melanggengkan narasi bahwa perempuan harus pasrah menerima perlakuan laki-laki, bahkan ketika mereka menjadi korban kekerasan. Dengan demikian, peminggiran Martha melalui pasungan memperlihatkan bagaimana sistem sosial patriarki menjaga kekuasaannya: dengan menghapuskan ruang perlawanan perempuan melalui stigma dan represi.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

Adegan ini menyingkap ironi besar dalam budaya patriarki yaitu ketika perempuan memilih diam dan pasrah, mereka dipandang baik dan sesuai adat tetapi ketika mereka berani melawan, justru dilabeli sebagai gila atau tidak waras. Dalam analisis semiotik Barthes, fakta denotatif berupa perlawanan Martha yang membakar tempat pelaku bergerak ke lapisan konotatif yaitu keberanian itu dipersepsikan sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial dan akhirnya mencapai mitos: perempuan yang melawan dianggap berbahaya, sehingga harus dibungkam.

Situasi ini sejalan dengan uraian Nurhidayah (2023) dalam bukunya *Meretas Belenggu Patriarki dengan Berpendidikan*. Nurhidayah menegaskan bahwa dalam banyak kasus kekerasan seksual, justru korbanlah yang kerap disalahkan. Dalih yang digunakan antara lain pakaian korban, waktu kejadian, atau justifikasi bahwa laki-laki adalah pihak yang tergoda sehingga seolah-olah menjadi korban. Pola ini menunjukkan adanya mekanisme patriarki yang sistematis untuk mengalihkan kesalahan dari pelaku ke tubuh dan perilaku perempuan. Hal yang dialami Martha adalah bentuk ekstrem dari pola tersebut: bukan hanya disalahkan, tetapi juga dipasung dan distigmatisasi sebagai "gila."

Film ini dengan demikian berfungsi sebagai kritik tajam terhadap budaya yang terus mereproduksi narasi menyalahkan korban. Ia memperlihatkan bagaimana stigma dapat lebih melukai daripada luka fisik itu sendiri, karena stigma mencabut hak perempuan untuk diakui sebagai manusia penuh. Nurhidayah (2023) menekankan bahwa jalan keluar dari belenggu

patriarki adalah melalui pendidikan yakni kesadaran kritis untuk menolak justifikasi yang menyalahkan korban dan keberanian untuk mendobrak stigma. Oleh karena itu, film ini mengajak penonton menyadari bahwa melawan patriarki berarti juga melawan stigma budaya yang membungkam. Perempuan yang berani melawan tidak seharusnya dianggap gila, melainkan justru dilihat sebagai agen perubahan yang menolak tunduk pada ketidakadilan.

d. Normalisasi Kekerasan Seksual terhadap Martha melalui Stigma dan Pembiaran Sosial

Kisah Martha menampilkan kekerasan seksual tidak berhenti pada tindakan pelaku, tetapi diperparah oleh pembiaran aparat dan stigma masyarakat. Bukanya melihatnya sebagai korban, masyarakat justru menormalisasi kekerasan dengan menyalahkan Martha dan keluarganya.

Gambar 4. 4 Masyarakat menyalahkan Orpha



Sumber: Film Woment From Rote Island

Tabel 4. 4 Analisis Semiotik Normalisasi Kekerasan Seksual terhadap Martha melalui Stigma dan Pembiaran Sosial

Durasi	**1:15:10 – 1:31:01**
Narasi	Martha sebagai korban perkosaan tidak mendapat perlindungan. Sebaliknya, ia justru mengalami perkosaan berulang oleh warga hingga hamil. Saat keluarganya melapor ke polisi, bantuan tidak pernah datang. Masyarakat malah menyalahkan Martha dan keluarganya dengan anggapan bahwa Martha "keenakan" dan ibunya dianggap tidak mampu menjaga anak perempuan.
Sumber	Film *Women from Rote Island*
Analisis	
Denotasi	Adegan menunjukkan Martha mengalami kekerasan seksual berulang kali. Laporan keluarga ke pihak berwajib tidak ditindaklanjuti. Masyarakat sekitar justru melontarkan stigma negatif, menyalahkan Martha sebagai korban dan keluarganya sebagai pihak yang gagal menjaga anak perempuan.
Konotasi	Adegan ini menyingkap wajah patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual sekaligus kambing hitam ketika terjadi kekerasan. Perkosaan yang dialami Martha tidak dipandang sebagai kejahatan terhadap martabat manusia, melainkan dialihkan menjadi kesalahan pribadi korban dan keluarganya. Narasi masyarakat yang menyalahkan korban memperlihatkan sistem sosial patriarkal yang membungkam suara perempuan, menormalisasi kekerasan, serta menjadikan tubuh perempuan sebagai arena kontrol moral dan sosial.
Mitos	Mitos yang terbentuk adalah bahwa perempuan dianggap

	penyebab terjadinya kekerasan seksual, bahkan ketika mereka jelas-jelas menjadi korban. Keyakinan bahwa perempuan "keenakan" atau bahwa keluarga gagal menjaga anak perempuannya memperkuat mitos patriarki: perempuan harus selalu menjaga kesucian dan kepatuhan, sementara kegagalan sekecil apapun membuka ruang pembenaran bagi kekerasan yang mereka alami. Dengan demikian, patriarki direproduksi sebagai sistem budaya yang membiarkan ketidakadilan terhadap perempuan tetap berlangsung.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

Adegan ini menunjukkan betapa kuatnya budaya pembiaran dalam sistem patriarki. Secara denotatif, Martha mengalami perkosaan berulang kali hingga hamil. Namun peristiwa itu tidak dianggap sebagai kejahatan yang melanggar martabat manusia. Konotasinya, masyarakat mengalihkan fokus dari kejahatan pelaku menuju kesalahan korban. Martha dianggap "keenakan," sementara ibunya dituduh tidak becus menjaga anak. Pada akhirnya, mitos patriarkal terbentuk yaitu perempuan selalu dianggap sumber masalah, bahkan ketika ia jelas-jelas menjadi korban.

Gambaran ini sejalan dengan temuan *Handayani, Arsoniadi, dan Sholihah (2023) dalam Perempuan dalam Belenggu Patriarki*. Mereka menegaskan bahwa dalam sistem patriarki, perempuan sering diposisikan sebagai objek seks sekaligus kambing hitam. Kekerasan yang menimpa perempuan bukan hanya tidak dilihat sebagai bentuk pelanggaran hak asasi, tetapi justru dipahami sebagai konsekuensi dari kesalahan perempuan. Buku ini menyoroti bahwa masyarakat kerap menggunakan alasan moral, adat, bahkan agama untuk menormalisasi kekerasan sehingga korban justru kehilangan perlindungan, sementara pelaku lolos dari tanggung jawab.

Ada tiga hal yang tampak jelas dari keterhubungan film dengan kajian Handayani dkk.:

a. Kekerasan yang dinormalisasi

   Perkosaan terhadap Martha tidak ditangani sebagai tindak kriminal, melainkan sebagai masalah "moral" yang dibebankan pada korban. Aparat yang pasif memperkuat budaya pembiaran.

b. Stigma sebagai senjata sosial

   Komentar masyarakat bahwa Martha "keenakan" adalah bentuk *victim blaming* yang brutal. Ia bukan sekadar mengabaikan penderitaan korban, tetapi juga menolak mengakui eksistensi kekerasan sebagai persoalan struktural.

c. Patriarki sebagai sistem berlapis

   Masyarakat, keluarga, dan aparat semuanya ikut serta dalam melanggengkan dominasi. Korban tidak hanya berhadapan dengan pelaku, tetapi juga dengan jaringan sosial yang memperkuat mitos bahwa tubuh perempuan adalah sumber malapetaka.

Film *Women from Rote Island* dengan demikian membuka kenyataan pahit yaitu kekerasan seksual bukan hanya tindakan individu, melainkan gejala sistem patriarki yang didukung oleh stigma dan pembiaran institusional. Sejalan dengan gagasan Handayani dkk., belenggu ini tidak bisa dilepaskan tanpa perubahan kultural yang radikal, menghentikan kebiasaan menyalahkan korban, memastikan aparat menegakkan hukum tanpa bias gender, dan membangun budaya yang menghormati tubuh serta martabat perempuan.

Dengan menghadirkan penderitaan Martha secara berulang dan telanjang, film ini mengingatkan kita bahwa patriarki hidup melalui dua wajah: kekerasan langsung dari pelaku dan kekerasan simbolik dari masyarakat. Jika keduanya tidak dibongkar, maka kekerasan akan terus dianggap wajar, sementara perempuan akan tetap terjebak dalam lingkaran stigma dan ketidakadilan.

2. Pesan Moral Pada Film Representasi Budaya Patriaki Dalam *"Women from Rote Island"*

a. Hentikan menyalahkan korban *(victim blaming)*.

Film menegaskan bahwa pelecehan dan pemerkosaan adalah kejahatan, bukan konsekuensi dari kesalahan perempuan. Mengalihkan kesalahan ke korban dengan label "memancing," "keenakan," atau "kualat" adalah kekerasan lanjutan yang harus dihentikan.

b. Adat harus ditafsir sebagai etika perlindungan, bukan kontrol.

Kekuatan tradisi justru bermartabat ketika membela yang rentan. Adat yang memuliakan martabat manusia menuntut perlindungan terhadap korban, pemulihan yang adil, dan penegakan sanksi bagi pelaku. Oleh karena itu, kita jangan berpikir akan stigma atas tubuh perempuan.

c. Bangun maskulinitas yang merawat.

Laki-laki ditantang meninggalkan pola kuasa atas tubuh perempuan dan beralih pada empati, tanggung jawab, keberanian mencegah, menghentikan, dan melaporkan kekerasan. Solidaritas laki-laki terhadap korban adalah syarat perubahan kultural.

d. Ruang publik harus aman untuk semua.

Tatapan, komentar, dan sentuhan tanpa persetujuan adalah bentuk kekerasan. Pasar, jalan, kebun, dan ruang komunal lain wajib dikelola sebagai ruang aman dengan budaya saling jaga, saksi yang proaktif menolong, serta mekanisme cepat merespons insiden.

e. Stigma adalah alat pembungkaman tolak dan bongkar.

Label "gila", "nakal", atau "tidak patuh" kerap dipakai untuk menutup mulut korban dan keluarganya. Pesan film yaitu setiap stigma yang menutupi kejahatan harus dihadapi dengan keberanian bersuara, pendampingan psikososial, dan dukungan komunitas.

f. Negara dan aparat wajib hadir, cepat, dan berpihak pada korban.

Ketiadaan respons penegak hukum memperpanjang kekerasan. Pesan moralnya yaitu prosedur pelaporan yang ramah korban, pendamping hukum dan medis, serta akuntabilitas aparat adalah kewajiban, bukan jasa.

g. Pendidikan kesetaraan gender sejak dini.

Transformasi kultur dimulai dari rumah, sekolah, rumah ibadah, dan komunitas yaitu mengajarkan batas tubuh, persetujuan, empati, dan kesetaraan. Oleh karena itu kita perlu melatih keterampilan menjadi saksi yang baik, serta membiasakan bahasa yang tidak merendahkan.

h. Dengarkan suara dan pengalaman korban.

Kesembuhan menuntut pengakuan. Film mengingatkan pentingnya memvalidasi cerita korban, memberi ruang aman untuk bercerita. Artinya, kita harus menyediakan pemulihan yang menyeluruh.

i. Bangun budaya kontra-mitos.

Mitos "laki-laki berhak atas tubuh perempuan" atau "perempuan sumber masalah" harus diganti dengan narasi tubuh perempuan berdaulat, keselamatan perempuan adalah prasyarat ketertiban sosial dan pelaku bukan korban yang harus bertanggung jawab.

j. Komunitas sebagai garda perubahan.

Tetangga, tokoh adat/agama, dan organisasi lokal dapat menjadi pelindung pertama: menyusun kesepakatan anti-kekerasan, jalur rujukan cepat, pos pengaduan, hingga patroli sosial berbasis empati. Perubahan besar lahir dari praktik kecil yang konsisten.

Oleh karena itu film *"Women from Rote Island"* tidak hanya memotret luka tetapi juga mengajukan etika baru etika perlindungan. Film ini mengajak memutus mitos patriarki dengan cara berhenti menyalahkan korban, menafsir ulang adat untuk melindungi, menumbuhkan maskulinitas yang merawat, memastikan negara hadir, dan menyatukan komunitas untuk mencipta ruang hidup yang aman dan bermartabat bagi perempuan.

C. Pembahasan

1. Normalisasi Pelecehan Di Ruang Publik

Film Women from Rote Island memperlihatkan Orpha dan Martha mengalami pelecehan di ruang publik. Secara langsung, hal ini menunjukkan bahwa tempat umum tidak aman bagi perempuan. Lebih dari itu, film memberi mengkritik budaya yang menganggap

pelecehan sebagai sesuatu yang wajar. Perempuan dipaksa menanggung rasa malu, sementara pelaku tidak mendapat sanksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa, patriarki menjadikan pelecehan menjasi sesuatu hal yang biasa, masyarakat juga menerima hal itu begitu saja.

2. **Stigma "Gila" sebagai Alat pembungkam**

   Waktu Martha berontak karena ia di lecehkan, masyarakat bukanya membela, justru marah dan membungkam karena di anggap gila. Film tersebut memperlihatkan bahwa patriaki menggunakan stigma negatif terhadap perempuan supaya perempuan tidak memberontak. Perempuan yang berani memberontak sering diputarbalikkan fakta.

3. **Menyalahkan Korban Perkosaan**

   Adegan perkosaan dalam film, menunjukkan bahwa dilemanya bukan hanya tentang korban perkosaan, namun anggapan masyarakat yang menyalahkan korban perkosaan. seolah-olah merekalah penyebab kejadian itu. Pandangan ini dikenal dengan istilah victim blaming.

4. **Masyarakat ikut dalam sistem patriaki.**

   Dalam film memperlihatkan orang-orang di sekitar orpha memilih diam. Diam ini bukan karena netral tapi membiarkan. Sikap tersebut membuat mereka secara tidak langsung ikut dalam sistem patriaki. Mereka tidak peduli dan memilih menutup mata ketika kekerasan seksual terjadi di sekitarnya

5. **film memberikan pemikiran baru kepada budaya adat**

   Selain memberi kritik, film ini juga mnemberikan pemikiran baru. Budaya dan adat yang maskulinitas selama ini di gunakan sebagai alat membenarkan dominasi laki-laki atas perempuan. Maka dari itu Film memberikan pandangan baru untuk tidak merendahkan perempuan, jangan di gunakan sebagai alat untuk menindak perempuan.

KESIMPULAN

1. **Analisis semiotik Roland Barthes pada film representasi budaya patriaki dalam *"Women from Rote Island".***

   Analisis semiotik Roland Barthes terhadap film *Women from Rote Island* menunjukkan bahwa budaya patriarki bekerja melalui pelecehan, objektifikasi, stigma, dan pembiaran sosial terhadap perempuan. Orpha dan Martha tidak hanya menjadi korban kekerasan fisik, tetapi juga korban sistem makna yang menyalahkan mereka atas penderitaan yang dialami. Ruang publik ditampilkan sebagai arena normalisasi pelecehan, perlawanan dibungkam dengan stigma "gila", dan perkosaan dianggap konsekuensi dari kesalahan perempuan. Film ini mengkritik bagaimana patriarki melanggengkan kekerasan melalui victim blaming dan pembiaran, sekaligus menegaskan pentingnya redefinisi adat dan maskulinitas yang melindungi martabat perempuan.

2. **Pesan moral pada film representasi budaya patriaki dalam *"Women from Rote Island".***

   Pesan moralnya, Film *Women from Rote Island* tidak hanya menyingkap luka patriarki, tetapi juga menghadirkan pesan moral tentang etika perlindungan. Pesan utama yang disampaikan antara lain: hentikan *victim blaming*, tafsirkan adat sebagai pelindung martabat, bangun maskulinitas yang empatik, jadikan ruang publik aman, bongkar stigma sebagai alat pembungkaman, serta pastikan negara dan aparat hadir berpihak pada korban. Selain itu, pendidikan kesetaraan sejak dini, keberanian mendengar suara korban, pembangunan budaya kontra-mitos, dan keterlibatan komunitas menjadi kunci transformasi. Dengan demikian, film ini mengajak memutus rantai patriarki dan membangun budaya yang adil serta melindungi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Anugrah Riyanto dkk. "Internalisasi Patriarki dan Dampaknya Terhadap Harga Diri Seorang Perempuan." *Scientific Journal of Social Humanities* 3, no. 1 (2025): 1–14. https://journal.csspublishing.com/index.php/azzahra%0AInternalisasi. Diakses 22 Agustus 2025.

Afraa, Dayra dkk. "Analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi emerging adulthood dalam film Barbie (2023)." *Comdent: Communication Student Journal* 1, no. 2 (2024): 421–35.

https://jurnal.
unpad.ac.id/comdent/article/download/53202/23516 Diakses 30 Juli 2025.

Anggelina, Marissa, dan Siti Maryam. "Representasi Perilaku Body Shaming Perempuan Dalam Film Pendek Dunia Sempit (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Ikon: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 17, no. 1 (2023): 17–27. https://journals.upiyai.ac.id/index.php/IKON/article/download/2906/2125/. Diakses 30 Juli 2025.

Anggerdi Adji Pratama, Jamiatur Robekha, dan Musa Alam Mulya. "Pengaruh Budaya Lokal terhadap Pelaksanaan Hukum Pidana di Indonesia." *Humaniorum* 2, no. 1 (2024): 66–71.https://doi.org/10.37010/hmr.v2i1.43 Diakses 27 Agustus 2025

Apriliandra, Sarah, dan Hetty Krisnani. "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 1. https://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/download/31968/14808. Diakses 22 Agustus 2025.

Ashfiasari, Siti, dan Mariati Tirta Wiyata. "Analisis Semiotika Film The Social Dilemma." *NOUMENA: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan* 2 (2021): 44–54. https://core.ac.uk/download/pdf/478968788.pdf. Diakses 30 Juli 2025.

Benu, Saniria, dan Andrian Wira Syahputra. "Teori Feminisme: Peran Perempuan Yang Bekerja Keras Dalam Keluarga di Era Modern." *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (2025): 301–20. https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/download/622/864/3440. Diakses 22 Agustus 2025.

Bundi, Pirmin dkk. "The future might be female: how does the public perceive experts?" *Journal of European Public Policy* (2024): 843–69. https://doi.org/10.1080/13501763.2024.2324014. Diakses 30 Juli 2025.

Dasmarlitha, Luthfiyah, Yanti Tayo, dan Universitas Singaperbangsa Karawang. "Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Yuni: Analisis Semiotika Roland Barthes." *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2023): 62–72. http://www.jurnalumbuton.ac.id/index.php/Medialog/article/view/3033. Diakses 30 Juli 2025.

Dui, Mappattekka, dan Kata Kunci. "Adat Bugis Mappatekka Dui' Menurut Pandangan Hukum Islam." *Sipakainge: Inovasi Penelitian, Karya Ilmiah, dan Pengembangan* 2, no. 1 (2024). https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/sipakainge/article/download/10244/2103. Diakses 22 Agustus 2025.

Febriyani, Huda, dan Elis Yulianti. "Representasi Budaya Patriarki Dalam Film 'Ngeri-Ngeri Sedap': Kajian Semiotika Rolland Barthes." *Jurnal Sinestesia* 13, no. 2 (2023): 1143–58. https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/453. Diakses 30 Juli 2025.

Fitriani, Salwiyah dkk. "Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Berpikir." *Journal of Education and Culture* 5, no. 2 (2025): 1–7. https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jec/index. Diakses 22 Agustus 2025.

Halizah, Luthfia Rahma, dan Ergina Faralita. "Budaya patriarki dan kesetaraan gender." *Wasaka Hukum* 11, no. 1 (2023): 19–32. https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84. Diakses 22 Agustus 2025.

Handayani, D., Arsoniadi, dan Sholihah. *Perempuan dalam Belenggu Patriarki.* Penerbit NEM, 2023.Diakses 27 Agustus 2025.

Hasyim Nur. *Good Boys Doing Feminism: Maskulinitas dan Masa Depan Laki-Laki Baru.* EA Books, 2021. Diakses 27 Agustus 2025.

Hidayah, N. *Meretas Belenggu Patriarki dengan Berpendidikan.* CV Jejak (Jejak Publisher), 2023. Diakses 27 Agustus 2025.

Jodi Ponto, Ridly Acanli, Tony Tampake, dan Mariska Lauterboom. "Studi Histori-Feminis Di Zaman Kolonial: Domestifikasi Sebagai Resistensi Perempuan Minahasa." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 7, no. 2 (2024): 353–67. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/62155. Diakses 22 Agustus 2025.

Kenyo Asti, Galih, Poppy Febriana, dan Nur Maghfirah Aesthetika. "Representasi Pelecehan Seksual Perempuan dalam Film." *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 13, no. 1 (2021): 79–87. https://journals.ums.ac.id/komuniti/article/download/14472/6759.

Kuntarto, Niknik M. *Selisik Linguistik Forensik Penanganan Konflik Komunikasi.* PT Elex Media Komputindo, 2021. Diakses 22 Agustus 2025.

Kurrota Aini. "Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak Sebuah Analisis dari Perspektif Islam." *Ummul Qura Jurnal INSUD Lamongan* 19, no. 1 (2024): 46–57. https://doi.org/10.55352/uq.v19i1.864. Diakses 27 Agustus 2025

Lukman, Lutfiana dkk. "Analisis Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga." *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik dan Humaniora* 2, no. 2 (2025): 229–45. https://journal.lpkd.or.id/index.php/Progres/article/download/1718/2239/9772. Diakses 22 Agustus 2025.

Lutfi, S. S. Muhammad. *Semiotika Riffaterre dan Penerapannya.* Penerbit EBIZ, 2023. Diakses 22 Agustus 2025.

Luthfi Utomo, Kevin, dan Arif Surya Kusuma. "Representasi Emansipasi Wanita pada Film Pendek 'Wedok' (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2025): 33–57. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/18143. Diakses 30 Juli 2025.

Muntazori, A. F. dkk. *KIBAR 2020: Proceedings of the 1st Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, 28 October 2020, Jakarta, Indonesia.* CCER (EAI Publishing, 2022). Diakses 30 Juli 2025.

Muhammad Rorong, J. *Semiotika.* Deepublish, 2024. Diakses 22 Agustus 2025.

Nabilla Salfa, Halida. "Peran Sosial Perempuan dalam Masyarakat dan Implikasinya terhadap Penempatan Perempuan Anggota Legislatif Pada Komisi-Komisi di DPR RI Periode 2019–2024." *Jurnal Politica* 13, no. 2 (2023): 162–81. https://jurnal.dpr.go.id/index.php/politica/article/download/3163/1096. Diakses 22 Agustus 2025.

Nurhasanah, dan Zuriatin. "Gender dan Kajian Teori Tentang Wanita." *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 1 (2023): 282. https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/download/1190/683. Diakses 22 Agustus 2025.

Pambudi. *Buku Ajar Semiotika.* Unisnu Press, 2023. Diakses 30 Juli 2025.

Ponto, Ridly Acanli Jodi, Tony Tampake, dan Mariska Lauterboom. "Studi Histori-Feminis Di Zaman Kolonial: Domestifikasi Sebagai Resistensi Perempuan Minahasa." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 7, no. 2 (2024): 353–67. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/621 55 Diakses 22 Agustus 2025.

Purnama Sari, Ida, dan Ely Rusliawati. "Eksploitasi Perempuan sebagai Komoditas dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal." *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2023): 23–35. https://jurnal.uts.ac.id/index.php/mantra/article/download/3497/1614. Diakses 22 Agustus 2025.

Rahayu, Sri, dan Siti Nuzulia. "Mitos dan Fakta: Siapa yang Lebih Manipulatif, Pria atau Wanita?" *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 5715–28. https://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/download/15676/10568/26637. Diakses 27 Agustus 2025.

Ramallah, Z. *Dinamika Distribusi dan Ekshibisi Film: Strategi Menuju Penonton.* Penerbit Salemba, 2024.Diakses 30 Juli 2025.

Rorong, M. J. *Semiotika.* Deepublish, 2024. Diakses 22 Agustus 2025.

Salwiyah Fitriani dkk. "Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Berpikir." *Journal of Education and Culture* 5, no. 2 (2025): 1–7. https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jec/index. Diakses 22 Agustus 2025.

Sitompul, Lola dkk. "Definisi Sexual Harassment Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 7, no. 2 (2023):130–47. https://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/download/457__85/pdf. Diakses 27 Agustus 2025.

Subarkah Eddyono, Aryo dkk. "Penggambaran Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Film Like & Share." *Komunikasiana: Journal of Communication Studies* 6, no. 1 (2024): 23. https://doi.org/10.24014/kjcs.v6i1.30555 Diakses 27 Agustus 2025.

Suciantari, Devi, Melani Septia Dewi, dan Ketut Susiani. "JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)." *JPGI* 10, no. 1 (2025): 45–50. https://doi.org/10.29210/025728jpgi0005. Diakses 27 Agustus 2025.

Suriani Tumba dkk. "Perlindungan Hukum Terhadap Saksi Dalam Tindak Pidana Penganiayaan Berat Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2014 Jo Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 Tentantg Perlindungan Saksi." *Jurnal Fakultas Hukum UNSRAT* 12, no. 4 (2024). Diakses 27 Agustus 2025.

Syahputra, Dika Dona, Melly Br Bangun, dan Silvia Mariah Handayani. "Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 608–16. https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/sus/article/download/4028/1652/. Diakses 22 Agustus 2025.

Utaminingsih, A. *Kajian Gender: Berperspektif Budaya Patriarki.* Universitas Brawijaya Press, 2024. Diakses 30 Juli 2025.

Wulan, N. *Norma Maskulinitas pada Masa Orde Baru – Membaca Sastra Anak dan Remaja Indonesia dalam Perspektif Kajian Maskulinitas.* Airlangga University Press, 2024. Diakses 27 Agustus 2025.

Yanuarius You. *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan atas Perempuan: Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani.* Nusamedia, 2021. Diakses 27 Agustus 2025.

———. *Dominasi Patriarki dan Kekerasan atas Perempuan Hubula Suku Dani: Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani.* Nusamedia, 2021. Diakses 27 Agustus 2025.

Yunairi, D., dan N. K. Surpi. *Kiprah Politik Perempuan Bali di Tengah Budaya Patriarki.* Dharma Pustaka Utama, 2023. Diakses 30 Juli 2025.